

BAB II

TINJAUAN TENTANG NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai sebagai tema abstrak sudah diperbincangkan sejak para filosof berbicara tentang kebenaran atau keutamaan. Pemikiran para filosof itu bermanfaat bagi kita untuk mengenal pandangan tentang nilai yang dewasa ini semakin dirasa penting.

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha adalah "suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan".¹ Sedangkan menurut Mansur Isna nilai yaitu sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.² Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai.

Sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan). Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan tidak ada ukurannya, karena bergantung kepada setiap orang.³

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hlm. 114.

Karena menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai dalam masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai budaya dan sistem nilai moral. Menurut Kluckhohn semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengenai lima masalah pokok kehidupan manusia sebagai berikut⁴:

- a. Mengenai masalah hakikat hidup dari manusia
- b. Mengenai masalah hakikat dari karya manusia
- c. Mengenai masalah hakikat dari kedudukan manusia
- d. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia
- e. Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Sedangkan sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas Islami. Nilai dan moralitas Islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.⁵

Nilai – nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah:⁶

- a. Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi – fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivasi dalam pribadinya. Nilai yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 115

⁵ *Ibid.*, hlm. 116.

⁶ *Ibid.*

dimaksud adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

2. Letak Nilai

Menurut Frankl sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, nilai berada dalam benak orang (*people's mind*). Pendapat ini diperkuat Smith and Jones dalam buku *Philosophy of Mind* yang menyatakan bahwa keyakinan (*beliefs*), kehendak (*desires*), perasaan atau pengindraan (*sensations*), dan pemikiran (*thoughts*) berada dalam struktur kerja benak (*mind*). Mereka bahkan memberikan catatan tentang nilai dan tindakan bahwa apabila ada keraguan mengenai hakikat luar dari suatu tindakan, berarti ada keraguan tentang hakikat dalam dari nilai yang dipikirkan. Sementara menurut Newcomb sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang diorganisasi. Newcomb menggambarkan bahwa nilai dihasilkan dari serentetan proses psikologis yang berawal dari *drive*, motif, sikap dan berakhir pada nilai itu sendiri. UNESCO mengemukakan bahwa nilai secara pragmatis dipersepsi sebagai kualitas tingkah laku, pemikiran, perasaan, dan sikap manusia yang diterima dan dihargai masyarakat. Manifestasi nilai tersebut meliputi pola-pola bertindak kode etik, dan norma yang dipertahankan oleh setiap masyarakat untuk beberapa waktu lamanya. Atas dasar pemikiran itu, UNESCO memandang bahwa nilai bukan merupakan realitas tertutup dan berada sendirian. Nilai terikat bersama-sama dalam ikatan logis dan membentuk satu-kesatuan. Bila terdapat sistem nilai seperti itu, maka terdapat pula nilai utama yang menjadi acuan dari nilai-nilai lain.⁷

⁷ *Ibid.*

Suatu barang bernilai, kalau ia berharga bagi kita. Bagi orang lain yang tidak menghargainya ia tidak bernilai. Ada atau tidak adanya nilai dari sesuatu dapat dilacak dari beberapa faktor sebagai berikut⁸:

- a. Adanya hubungan antara subjek dan objek
- b. Ada pada barang
- c. Nilai bersifat ideal
- d. Nilai diberikan oleh subjek
- e. Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal
- f. Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Hubungan vertikal membentuk system ibadat, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (horizontal) membentuk system *muamalat*, yang isinya kebudayaan.

Sasaran agama adalah akhirat, sasaran kebudayaan adalah dunia. Keduanya mengandung nilai; akhirat mempunyai nilai yang utama, sedangkan dunia nilai kedua. Nilai baik dan buruk di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat. Amal shaleh mengandung nilai pahala. Nilai itu diwujudkan dalam bentuk surga di akhirat nanti yang bersifat ruhaniah. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Kalau shalat merupakan hubungan manusia dengan Allah (vertikal), maka taqwa adalah menjaga hubungan dengan Allah. Taqwa merupakan ujung agama dan sekaligus pangkal kebudayaan.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan, oleh karenanya diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Sedangkan Menurut bahasa Yunani, Pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yaitu kata “*paid*” artinya anak, sedangkan “*agogos*” artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak”.

Dari pengertian pendidikan di atas Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam. Ia mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Di dalam al-Qur’an atau hadist sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, ‘*allama*, dan *addaba*. Dari ketiga istilah tersebut kata *rabba* paling sering dipakai, yang bentuk masdarnya menjadi *tarbiyah*. Oleh karenanya *tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara secara implisit di dalamnya terkandung istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb al-‘ālamīn*.¹²

Manusia sebagai *khalīfatullāh fi al-ardli* memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Bertolak dari pandangan teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pusat ihwal kehidupan, istilah dan konsep *tarbiyah* menjadi tepat digunakan untuk memberi makna Pendidikan Islam sebagai

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3, hlm. 232.

¹¹ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 19

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 24

implementasi peran manusia sebagai *khalifatullāh*¹³ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة: 30)

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Q.S. al-Baqarah: 30).¹⁴

Sementara Achmadi memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kāmil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁵

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.¹⁶

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumūl* memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.¹⁷

¹³ *Ibid.*, hlm. 26

¹⁴ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 6.

¹⁵ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 29.

¹⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 153.

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam¹⁸, yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan, sebagaimana surat an-Nahl ayat 89, yaitu:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
(النحل: 89)

“Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) al Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. an-Nahl: 89).¹⁹

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah SAW atau persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya. As-sunnah dijadikan sebagai landasan dasar Pendidikan Islam yang kedua, karena Rasulullah SAW meletakkan Pendidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalnya beliau telah mengajarkan cara membaca dan menghafalkan kitab suci al-Qur'an beserta pengamalannya, seperti mendidik wudlu, sholat, dzikir, berdoa, dan sebagainya.

Salah satu contoh pendidikan akhlak beliau adalah menghormati dan menyayangi ibu, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عِمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شَبْرَمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

¹⁸ *Ibid.*, hlm 153.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 277.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ:
أُمُّكَ (رواه البخاري)²⁰

“Diriwayatkan Qutaibah bin Said, diriwayatkan Jarir dari Imaroh bin Qo’qo’ bin Syibrimah dari Abi Zar’ah dari Abi Hurairah r.a. berkata datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw kemudian bertanya: wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak aku bergaul dengan baik? Rasulullah bersabda: ibumu!.” (HR. Bukhari).

c. Al-Kaun

Selain ayat-ayat *qouliyah*, ada ayat-ayat kauniyah secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heterogenitas berbagai entitas yang ada di dalamnya. Mengenai ayat-ayat kauniyah tersebut, dengan gamblang beberapa ayat di dalam al-Qur’an menyatakan sebagaimana dalam surah ar-Ra’d ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا، وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
(الرعد:3)

“Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasangan. Allah (jualah) yang menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. ar-Ra’d: 3).²¹

Alam semesta selain sebagai ayat-ayat kauniyah yang merupakan jejak-jejak keagungan-NYA, ia juga merupakan himpunan-himpunan teks secara konkret yang tidak henti-hentinya mengajarkan kepada manusia secara mondial bagaimana bersikap dan berperilaku mulia, patuh pada kefitrian kodrat.

²⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari: Kitab Adab*, (Maktabah al-Hadits al-Syarif, Global Islamic Software Company, 2000), hadist no. 5626.

²¹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 249.

Ditilik dari wacana pedagogis, hal itu amatlah berarti bagi berlangsungnya proses pendidikan demi tercapainya sikap arif dan kedewasaan jiwa, selain daripada kepandaian.

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqoha'*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu syariat Islam.²²

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli Pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.²³

Apabila perumusan tersebut di atas dikaitkan dengan ayat suci al-Qur'an dan hadist, maka tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: 102)

²² Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 21.

²³ *Ibid*, hlm. 30.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalan kamu kepada Allah dengan benar-benar taqwa kepada-Nya, dengan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imron : 102).²⁴

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).²⁵

- c. Menanamkan dasar keimanan yang kuat kepada anak didik. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمان: 13)

“Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Lukman: 13)²⁶

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi.²⁷

Sedangkan Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi dua macam yaitu tujuan *ukhrawi* dan *duniawi*. Tujuan *ukhrawi* membentuk

²⁴ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 63.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 523.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 412.

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 79.

seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, sedangkan tujuan *duniawi* membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²⁸

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya *Insan Kamil* yang memiliki wajah-wajah *Qur'ani* dan memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi. Wajah-wajah *Qur'ani* tersebut yaitu:

- a. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme.
- b. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai mahluk yang berakal dan dimuliakan.
- c. Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan.
- d. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestasi.
- e. Wajah yang monokotomis yang menumbuhkan integralisme sistem *ilahiyyah* (ketuhanan) ke dalam sistem *insaniyyah* (kemanusiaan) dan sistem *kauniyyah* (kealaman).
- f. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan.
- g. Wajah kasih sayang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi.
- h. Wajah alturistik yang menumbuhkan wajah kebersamaan dalam mendahulukan orang lain.
- i. Wajah demokrasi yang menumbuhkan wajah penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda.
- j. Wajah keadilan yang menimbulkan persamaan hak serta perolehan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 81.

- k. Wajah disiplin yang menimbulkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan.
- l. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi.
- m. Wajah penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan.
- n. Wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta.
- o. Wajah bernilai tambah (*added value*).²⁹

C. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Oleh karena itu jika menginginkan agar Pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi yang optimal, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspeknya.

Mansur Isna menyusun klasifikasi nilai menjadi beberapa macam tinjauan. Pertama, ditinjau dari sumbernya, nilai dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: nilai *ilahiyyah* (*nash*) dan *insaniyyah* (produk budaya). Kedua, ditinjau dari segi kualitasnya, terbagi menjadi nilai hakiki dan instrumental. Ketiga, ditinjau dari segi eksistensinya, nilai dapat dibagi menjadi nilai universal dan nilai lokal. Keempat, ditinjau dari masa berlakunya, nilai dapat dibagi menjadi nilai abadi, pasang surut dan temporal.³⁰

Sedangkan H.M. Arifin mendefinisikan sistem nilai sebagai suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 83-84.

³⁰ Zakiah Darajat, dkk., *op. cit.*, hlm. 98-99.

yang bulat yang berorientasi kepada nilai.³¹ Sistem nilai yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Jadi, sistem nilai dalam Pendidikan Islam adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Sebagai sebuah kebulatan, nilai menurut M. Arifin itu mengandung dua aspek, yaitu aspek normatif (kaidah, pedoman) dan aspek operatif (menjadi landasan amal perbuatan).³²

Melihat dari segi normatif, sistem nilai dalam Pendidikan Islam mengandung arti hitam-putih, yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhai dan dimurkai oleh Allah. Dan dari segi operatif nilai tersebut dibagi menjadi lima kategori yang menjadi prinsip dasar perbuatan manusia yaitu nilai wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

Sedangkan Noer Muhadjir mengelompokkan sistem nilai dalam dua jenis, yaitu pertama, nilai-nilai *ilahiyyah* yang terdiri dari nilai *ubudiyyah* dan nilai *muamalah*. Kedua, nilai etik *insaniyyah*, yang terdiri dari nilai rasional, nilai individual, nilai sosial, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.³³ Dua jenis nilai, yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai etik *insaniyyah* ini saling berkaitan secara integral dan menyeluruh serta tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Sistem nilai dalam Pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal, berbeda dengan sistem nilai lainnya. Sayyid Abul A'la al Maududi sebagaimana dikutip M. Arifin menyebutkan 3 ciri utama, yaitu:

1. Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim yang utama.
2. Ditegakkan nilai-nilai Islam berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia.
3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.³⁴

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 139.

³² *Ibid.* hlm. 140.

³³ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 65.

³⁴ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 142.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai dalam Pendidikan Islam berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian hawa nafsu dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat. Suatu sistem nilai yang menyeluruh yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial semata, tetapi juga memberikan arah bagi manusia untuk berinteraksi dengan Penciptanya. Jadi dapat dipahami bahwa sistem nilai yang dijadikan acuan, yang menjadi rujukan cara berperilaku *lahiriyyah* dan *rohaniyyah* seorang muslim adalah nilai yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadist.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan.³⁵ Ketiga hal tersebut yaitu:

1. Dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan *muamalah*).
2. Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai ke-Islaman.
3. Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai yang ada dalam Pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertaqwa kepada Allah, dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang

³⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm. 7-10.

dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai Allah SWT.

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut yaitu:

1. *I'tiqadiyyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qada' dan qadar.
2. *Khuluqiyyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *'Amaliyyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari meliputi pendidikan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan pendidikan muamalah.